

ANALISIS KOHESI LEKSIKAL PADA KARANGAN CERPEN SISWA KELAS XI IPS SMA IMMANUEL SINTANG (ANALISIS WACANA)

Desti Fitri Yanti¹, Elva Sulastriana², Melia³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak

Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116

E-mail: destifitriyanti29@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis kohesi leksikal pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang (analisis wacana). penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa karangan cerpen siswa. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan teknik komunikasi langsung dan teknik studi dokumenter sedangkan alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, dokumentasi, dan kartu data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik model interaktif. Hasil penelitian ditemukan bahwa karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang merupakan wacana yang padu dan utuh karena didalamnya telah menggunakan unsur kohesi leksikal yang membangun wacana tersebut.

Kata Kunci: wacana, kohesi leksikal, cerpen.

Abstract

The purpose of this study was to determine the lexical cohesion analysis in the short stories essay of the XI IPS class students of SMA Immanuel Sintang (discourse analysis). This research used a descriptive method. The data in this study were written words in the short story essay of the XI IPS class students of SMA Immanuel Sintang, while the source of the data in this study were students' short stories. Data collection techniques in this study used direct communication techniques and documentary study techniques while the tools used in data collection in this study were interview guides, documentation, and data cards. The technique of checking the validity of the data used in this study was the theory triangulation technique. The data analysis technique used is the interactive modeling technique. The results showed that the short story essay of the XI IPS grade students of SMA Immanuel Sintang was a solid and intact discourse because it has used elements of lexical cohesion that build the discourse.

Keywords: discourse, lexical cohesion, short stories.

PENDAHULUAN

Manusia dikatakan makhluk sosial yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya untuk saling menyampaikan informasi dalam proses pertukaran informasi antar individu melalui media yang berupa bahasa. Bahasa erat kaitannya dengan wacana, karena dalam kita menciptakan suatu wacana kita harus memperhatikan bahasa yang digunakan.

Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan. Penyusunan wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh. Wacana yang padu akan lebih mudah dipahami oleh pembaca sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman atau maksud yang ingin disampaikan oleh penulis atau mitra tutur. Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek tersebut salah satunya adalah kohesi leksikal. Kohesi leksikal yaitu hubungan makna antara bagian-bagian dalam wacana yang terjalin melalui pemilihan kosakata yang serasi untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif.

Karangan cerpen siswa merupakan suatu karya sastra yang harus diperhatikan menggunakan kohesi leksikalnya. Hal tersebut didasari karena bentuk karangan siswa yang ringkas ini tetap menuntut tingkat kohesi yang tinggi agar tetap berupa wacana yang utuh. Saat siswa mengarang sebuah cerpen lebih cenderung hanya sering memperhatikan unsur-unsur cerpen dari pada kosakata yang digunakan atau unsur kohesi leksikalnya.

Berdasarkan hasil praobservasi di lapangan penelitian sejenis ini belum pernah dilakukan di sekolah tersebut dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di sekolah tersebut, siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang pernah membuat sebuah karangan cerita pendek. Berdasarkan hasil praobservasi pada karangan cerpen siswa tersebut ditemukan unsur kohesi leksikal. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengkaji unsur kohesi leksikal pada karangan siswa.

Karya sastra merupakan suatu karangan yang mengandung nilai-nilai yang dapat ditulis dengan bahasa yang indah. Karya sastra banyak terdapat wacana dan tuturan yang menggambarkan suasana, tindakan, perasaan dan maksud yang hendak disampaikan oleh pembaca. Cerpen termasuk dalam wacana fiksi, maka dari itu cerpen dituntut untuk memiliki kohesi, sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Sebuah wacana yang baik harus memenuhi syarat dan prinsip keutuhan wacana. Salah satu syarat keutuhan ialah kehadiran kohesi leksikal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis kohesi leksikal pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang. Menurut Sumarlam (2009:35) “Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), ekuivalensi (kesepadanan)”. Keutuhan

wacana merupakan faktor yang menentukan kemampuan berbahasa. sebuah wacana yang utuh tidak terlepas dari keenam bagian tersebut.

Harapan dalam penelitian ini, peneliti dapat mengungkapkan kohesi leksikal pada cerpen karangan siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang. Aspek kohesi leksikal diperlukan dalam sebuah karangan cerpen siswa agar pembaca lebih mudah memahami gagasan atau ide yang disampaikan penulis. Penulisan kata-kata dalam sebuah wacana itulah yang diharapkan peneliti memiliki kepaduan yang utuh secara khusus pada unsur kohesi leksikal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka sub fokus pada penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk kohesi leksikal repetisi pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang? (2) Bagaimanakah bentuk kohesi leksikal sinonimi pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang? (3) Bagaimanakah bentuk kohesi leksikal kolokasi pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang? (4) Bagaimanakah bentuk kohesi leksikal hiponimi pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang? (5) Bagaimanakah bentuk kohesi leksikal antonimi pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang? (6) Bagaimanakah bentuk kohesi leksikal ekuivalensi pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang?.

Wacana

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling lengkap, wacana memiliki konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, agar dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Menurut Djadjasudarma (2017:4) “Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis wacana yang kohesif dan koheren”. Rusminto (2015:4) menyatakan “Wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi”. Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling lengkap, wacana memiliki konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, agar dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Kohesi Leksikal

Kohesi merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh wacana agar wacana tersebut dapat disebut sebagai wacana yang baik dan benar. Kepaduan wacana didukung oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal. Kohesi leksikal dapat ditentukan melalui pilihan

kata yang saling berkaitan dalam wacana. Menurut Sumarlam (2009:35) “Koherensi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis”. Senada dengan pendapat tersebut, Azis (2015:76) menyatakan “Koherensi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif”. Koherensi leksikal terbagi menjadi beberapa macam. Menurut Sumarlam (2009:35) “Koherensi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), ekuivalensi (kesepadanan)”. Senada dengan pendapat tersebut, Qudus (2013:85) membedakan koherensi leksikal menjadi enam jenis yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Sedangkan menurut Alimin (2014:33) “Koherensi leksikal dalam analisis wacana meliputi, repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (oposisi makna), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas bawah), ekuivalensi (kesepadanan)”.

Repetisi (pengulangan)

Pengulangan kata ini dikenali juga sebagai *Repetition*. Penggunaan repetisi (pengulangan) dilakukan oleh penulis wacana untuk menekankan maksud yang ingin disampaikannya. Menurut Palupi (2011:57) “Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai”. Sedangkan menurut Rusminto (2015:34) “Pengulangan adalah penggunaan kata atau frasa yang sama”. Sumarlam (2009:35) juga membedakan repetisi menjadi 8 macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

Sinonimi (padan kata)

Penggunaan dua kata atau lebih dalam sebuah wacana atau kalimat yang memiliki makna yang sama namun dengan bentuk yang berbeda. Darma (2014:60) menyatakan bahwa “Sinonimi ialah suatu kata yang mempunyai makna yang sama dengan (Kata searti)”. Sedangkan menurut Suwandi (2011:123) “Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain”. Berdasarkan wujud lingualnya, sinonim dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu sinonim morfem (bebas) dengan morfem terikat, sinonim kata dengan kata, sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya, sinonim frasa dengan frasa, sinonim klausa/kalimat dengan klausa/kalimat (Sumarlam, 2009:39).

Kolokasi (sanding kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Menurut Martutik (Pernando, 2016:7) “Kolokasi adalah sesuatu hal yang selalu berdekatan atau berdampingan dengan yang lain biasanya diasosiasikan sebagai satu kesatuan”. Sedangkan menurut Sumarlam (2009:75) “Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata dan kata tersebut cenderung digunakan secara berdampingan (bersanding)”. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat didalamnya.

Hiponimi (hubungan atas-bawah)

Hiponimi berasal dari kata Yunani Kuno *unoma* yang berarti ‘Nama’ dan *hipo* yang berarti “di bawah”. Menurut Rusminto (2015:35) “Hiponimi adalah nama atau kata yang termasuk di bawah atau dicakupi nama atau kata lain”. Senada dengan pendapat tersebut Chaer (2014:305) juga menyatakan “Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain”. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur satuan lingual yang berhiponim itu disebut “Hipernim” atau superordinat”

Antonimi (lawan kata)

Istilah antonim atau antonimi mengacu pada lawan kata. Chaer (2014:299) menyatakan “Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antar dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain”. Antonim disebut juga oposisi makna. Keraf (Pernando dkk, 2017: 6) berpendapat “Antonim adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan”. Sumarlam (2009:40) membagi antonimi menjadi lima macam diantaranya oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkial, dan oposisi majemuk.

Ekuivalensi (kesepadanan)

Penggunaan kata yang tepat akan mendukung hubungan kesepadanan makna wacana. Hasnah dkk (2018:223) mengemukakan “Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma”. Menurut Azis (2015:76) “Ekuivalensi adalah makna yang sangat berdekatan”. Penggunaan ekuivalensi (kesepadanan) dalam kalimat akan membentuk beberapa kata sebagai hasil dari proses afiksasi yang berasal dari bentuk asal sama. Penggunaan kata yang tepat akan mendukung hubungan kesepadanan makna wacana

Karangan

Salah satu bentuk kegiatan menulis adalah mengarang. Kegiatan mengarang merupakan wujud dari kegiatan menulis yang dilakukan secara sadar, terarah dan hasil dari mengarang disebut karangan. Menurut Taufik, dkk (2018:37) mengemukakan “Karangan merupakan bahasa tulis yang terdiri atas rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibuat dan dipahami”. Menurut Sholekhah, dkk (2016:76) “Membuat karangan merupakan pembelajaran menulis yang telah sampai pada tahap menyampaikan pesan atau gagasan”. Mengarang merupakan suatu proses untuk menghasilkan suatu karangan.

Cerita Pendek

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu genre sastra bentuk prosa. Zuleha (2013:46) mengatakan bahwa “Cerpen adalah suatu cerita yang relatif pendek, singkat, jika dikaitkan dengan genre cerita hanya memiliki efek tunggal tanpa mengubah nasib pelaku dan dapat dibaca dalam sekali duduk”. Menurut Mihardja (2012:40) “cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif”. Bahasa yang digunakan dalam cerpen adalah bahasa sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah kajian internal Bahasa, menggunakan bentuk penelitian deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian adalah berupa kata-kata tertulis pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah karangan cerpen siswa. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung dan teknik studi dokumenter. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan dokumentasi serta menggunakan kartu data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif. Pengolahan data tersebut melalui empat tahap. *Pertama*, adalah pengumpulan data adalah peneliti mencari dan mengumpulkan data. *Kedua*, adalah reduksi data yaitu membaca sumber data yang berupa karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang secara berulang-ulang, setelah membaca berulang-ulang peneliti mencatat dan mengumpulkan bagian-bagian yang berkaitan dengan sub fokus penelitian. *Ketiga* adalah penyajian data yang merupakan proses menyusun informasi yang ditemukan dalam rangka menjawab permasalahan pada penelitian yang telah dianalisis

dengan kohesi leksikal dan diuraikan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk uraian. Keempat, Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disusun berdasarkan temuan-temuan proses yang terdapat pada data berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan temuan penelitian merupakan isi atau inti dari penelitian ini. Berdasarkan fokus penelitian, kohesi leksikal pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang (analisis wacana), sebagai berikut :

Bentuk Kohesi Leksikal Repetisi (pengulangan)

a. Kohesi Leksikal Repetisi Epizeuksis

Data (Veronika)

“Rahma adalah orang baik, dia selalu bilang kepada kami, **saat** makan, **saat** ingin tidur, dan **saat** mendapat rezeki jangan lupa mengucapkan syukur”.

Berdasarkan kutipan di atas, satuan lingual **saat** menunjukkan satuan lingual yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut untuk memberikan penekanan satuan lingual yang dipentingkan dalam konteks kalimat tersebut. Satuan lingual saat digunakan pada teks di atas memiliki makna yaitu waktu atau ketika. Diketahui bahwa konteks situasi yang terdapat dalam wacana di atas menggambarkan situasi bahwa Rahma merupakan seorang teman yang sangat baik bagi mereka berdua karena Rahma selalu memberikan nasihat kepada mereka untuk selalu mengucapkan syukur dalam melakukan apapun.

a. Kohesi Leksikal Repetisi Tautotes

Data (Markus Yogi)

“Ia **bekerja** untuk kebahagiaan dan kebutuhan di keluarganya, bapak itu **bekerja** tidak mengenal lelah”.

Tampak pada kalimat di atas, satuan lingual bekerja merupakan repetisi tautotes. Penggunaan satuan lingual bekerja bertujuan untuk menekankan kata kerja yang digunakan pada kalimat di atas. Pada satuan lingual bekerja yang pertama menggambarkan perjuangan bapak untuk memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan keluarga sedangkan pada satuan lingual yang kedua menggambarkan bapak banting tulang dan tidak mengeluh sedikit pun saat bekerja. Makna satuan lingual bekerja adalah melakukan sesuatu pekerjaan atau perbuatan. Konteks situasi pada kalimat di atas adalah

bapak tersebut bekerja keras untuk keluarganya dan tidak pernah mengeluh dan tidak merasa capek dalam menjalankan pekerjaannya.

b. Kohesi Leksikal Repetisi Anafora

Data (Veronika)

“**Hari ini** kami akan melakukan sesuatu yang kami impikan. **Hari ini** juga kami akan mencurahkan rasa rindu. **Hari ini** kami akhirnya bertemu”.

Kutipan di atas telah menggunakan repetisi anafora yaitu pada frasa hari ini. Frasa hari ini dikatakan repetisi anafora karena telah mengalami pengulangan pada setiap awal kalimat pertama, kedua dan ketiga. Satuan lingual hari ini ditekankan berulang-ulang menjelaskan bahwa keadaan pada saat itu, dimana pertemuan antara mereka terjadi pada hari yang sama bukan hari lain. Munculnya satuan lingual hari ini pada teks secara berulang-ulang untuk menyampaikan bahwa di hari tersebut mereka akan mencapai apa yang mereka impikan yaitu ingin bertemu dengan sahabat masa SMA mereka yang sudah lama mereka rindukan.

c. Kohesi Leksikal Repetisi Epistrofa

Data (Aloisius Jim's Nicolas)

“Dan pada saat sang Kakek sedang duduk di depan pintu **gubuknya**. sang Kakek tua itu melihat seekor burung tergeletak di dekat pohon yang ada dekat **gubuknya**”.

Pada kutipan di atas, menunjukkan adanya repetisi epistrofa pada satuan lingual **gubuknya**. Kutipan wacana tersebut menggambarkan tentang kehidupan sang kakek tua itu saat berada didalam hutan dan berada ditempat tinggalnya, ia menemukan seekor burung yang sedang tergeletak didekat tempat tinggalnya tersebut. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa sang kakek menolong seekor burung yang jatuh di dekat **gubuknya**.

d. Kohesi Leksikal Repetisi Simploke

Data (Kezia)

“**Apapun masalahmu Bu, kami harus peduli. Apapun masalah** yang ada pada kita semua **kami harus peduli**”.

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan adanya repetisi simploke. Pada teks tersebut pengulangan satuan lingual apapun masalah pada kalimat pertama dan kedua masing-masing terdapat pada awal setiap kalimat. Sedangkan satuan lingual kami harus peduli pada kalimat pertama dan kalimat kedua terdapat pada akhir baris setiap kalimat. Tujuan diulangnya kata pada awal dan akhir kalimat adalah untuk saling menekankan maksud dari tuturan setiap kalimat tersebut. Konteks situasi pada teks di

atas adalah ibuku pada teks di atas sedang mengatakan bahwa setiap orang harus saling membantu dan apapun masalah yang dihadapi setiap orang mereka harus peduli.

e. Kohesi Leksikal Repetisi Anadiplosis

Data (Andi)

“Ayah selalu memimpin doa saat makan. Beliau juga sering bilang kepadaku sebuah perbuatan harus disertai rasa **bersyukur**. **Bersyukur** untuk semua yang telah diberikan Tuhan”.

Teks di atas menunjukkan adanya repetisi anadiplosis pada satuan lingual bersyukur. Satuan lingual tersebut dapat dikatakan repetisi anadiplosis karena satuan lingual bersyukur pada akhir kalimat pertama dijadikan satuan lingual pertama pada awal kalimat kedua. Satuan lingual bersyukur memiliki makna cara kita berterima kasih atas anugerah yang diberikan Tuhan kepada kita dalam kehidupan ini. Konteks situasi pada kutipan di atas yaitu Ayah selalu manasehatinya untuk tetap bersyukur dalam keadaan apapun juga baik dalam keadaan susah maupun senang, karena Tuhan akan selalu memberikan berkat dan kesehatan kepada mereka dan tidak dengan mengeluh.

Bentuk Kohesi Leksikal Sinonimi (padan kata)

a. Kohesi Leksikal Sinonimi Morfem (Bebas) dengan Morfem (Terikat)

Data (Doni Afriadi)

“Ruangan ketiga adalah kamar **aku** dan adik**ku**”.

Berdasarkan kutipan di atas telah menggunakan sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat pada satuan lingual aku dan -ku. Kedua satuan lingual tersebut dikatakan sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat karena satuan lingual aku merupakan morfem bebas sedangkan satuan lingual -ku merupakan morfem terikat. Kedua satuan lingual tersebut sama-sama memiliki arti kata ganti orang pertama tunggal. Pada teks diatas menggambarkan bahwa aku (tokoh utama) dalam cerita mengatakan bahwa ruangan ketiga merupakan kamar ia dan adiknya.

b. kohesi leksikal sinonimi kata dengan kata

Data (Andi)

“Waktu makan malam pun tiba, kami menyantap masakan ibu yang **enak** dan **lezat**”.

Pada tuturan di atas menyatakan bahwa wacana tersebut merupakan wacana yang mengandung unsur aspek kohesi leksikal sinonimi. Pada tuturan di atas satuan lingual enak bersinonim dengan satuan lingual lezat. Satuan lingual tersebut merupakan jenis sinonimi kata dengan kata. Kedua satuan lingual tersebut dikatakan sinonimi kata

dengan kata karena memiliki arti yang sama yaitu sedap atau nikmat. Konteks situasi pada tuturan tersebut yaitu saat mereka makan malam, mereka menikmati makanan yang dimasak oleh ibu karena masakan ibu sangat nikmat dan sangat sedap.

c. kohesi leksikal sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya

Data (Doni Afriandi)

“Ayah sering bercerita tentang **pengalaman** dia saat masih muda. Kami sangat suka mendengarnya, karena ceritanya lucu dan ada juga yang sedih. Ibu sering bercerita **suka** dan **duka** nya saat ingin membangun tempat tinggal kami sekarang”.

Berdasarkan kutipan di atas, telah menunjukkan penggunaan sinonimi kata dengan frasa. Kedua satuan lingual tersebut dikatakan sinonimi kata dengan frasa karena kata pengalaman pada kalimat pertama bersinonim dengan frasa suka duka pada kalimat ketiga. Kedua satuan lingual ini memiliki persamaan arti yaitu liku-liku kehidupan atau pun asam garam yang pernah dialami seseorang. Adapun konteks situasi pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Ayah dan Ibu sama-sama saling bercerita saat mereka duduk di depan teras pada sore hari. Ayah bercerita tentang pengalaman saat masih muda sedangkan ibu menceritakan suka duka dalam membangun tempat tinggal mereka yang sederhana tersebut.

d. Penggunaan Kohesi Sinonimi Frasa dengan Frasa

Data (Marten Luther)

“Pada saat saya sedang di kampung saya sangat merasa senang bertemu dengan keluarga dekat saya seperti **mama**, **papa**, dan kak, abang dan para bibi. Di kampung saya sangat merasa senang bisa bercanda tawa bersama keluarga. Di kampung juga banyak melakukan pekerjaan seperti menolong **orang tua** ku bekerja di ladang atau di kebun”.

Tampak pada wacana di atas telah menggunakan kohesi leksikal sinonimi frasa dengan frasa. Kedua satuan lingual tersebut dikatakan sinonimi frasa dengan frasa karena frasa mama papa pada kalimat pertama bersinonim dengan frasa orang tua pada kalimat ketiga. Kedua satuan lingual tersebut memiliki makna sepadan yaitu ayah dan ibu kandung. Konteks situasi pada kutipan di atas menggambarkan perasaan senang yang dirasakan oleh aku (tokoh utama) dalam cerita saat bertemu dengan keluarganya di kampung, selain itu ia juga membantu pekerjaan orang tuanya saat berkebun atau berladang.

Bentuk Kohesi Leksikal Kolokasi (Sanding Kata)

Data (Edi Juniarto)

“Aku, Randa, Fika dan Raina memulai olahraga dengan beberapa **pemanasan**, setelah **pemanasan** kami pun memulainya dengan **berlari** mengelilingi stadion. **Joging** seperti ini kami lakukan setiap sore senin, rabu dan sabtu”.

Kutipan di atas terdapat satuan lingual yang termasuk dalam kohesi leksikal didalamnya. Satuan lingual yang dimaksud yaitu pemanasan, berlari dan joging. Semua satuan lingual tersebut berada dalam satu jaringan yaitu olahraga. Karena itu, semua satuan lingual tersebut saling berdampingan sehingga dapat dikatakan satuan lingual tersebut termasuk dalam kohesi leksikal kolokasi. Di ketahui Konteks situasi pada kutipan tersebut saat aku (tokoh utama), Randa, Fika dan Raina ingin joging di Stadion Baning Sintang mereka terlebih dahulu melakukan pemanasan.

Bentuk Kohesi Leksikal Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Data (Geri Oktavianto)

“Hari ini kami akan membuat dua jenis **kue**, **kue** yang akan dibuat adalah **kue brownis** dan **kue nastar**. Kue-kue ini adalah **kue** kesukaan nenek, kakakku juga sangat suka membuatnya”.

Tampak pada kutipan di atas yang merupakan hipernim adalah kue, sedangkan hiponimnya adalah brownis dan nastar. Pengklasifikasian tersebut termasuk kedalam umum ke khusus, sehingga satuan lingual tersebut memiliki hubungan makna atas-bawah atau hiponimi. Maka satuan lingual pada kutipan tersebut terdapat kohesi leksikal hiponimi. Konteks situasi pada kutipan tersebut yaitu rencana aku (tokoh utama) dan kakaknya untuk membuat kue untuk diberikan kepada neneknya. Kue yang dibuat berupa kue brownis dan kue nastar kesukaan nenek. Kakaknya merupakan seorang mahasiswa, selain cantik ia juga pandai dalam membuat kue.

Bentuk Kohesi Leksikal Antonimi (Lawan Kata)

a. penggunaan kohesi leksikal oposisi mutlak

Data (Yayan)

“Meskipun dia seorang **perempuan**, tetapi Yura memiliki jiwa **laki-laki**”.

Pada teks di atas, terdapat satuan lingual yang termasuk dalam kohesi leksikal antonimi. Satuan lingual tersebut yaitu perempuan dan laki-laki. Kedua kata tersebut merupakan kata yang menunjukkan jenis kelamin. Sudah jelas terlihat bahwa kata perempuan dan laki-laki adalah mutlak, dimana jika perempuan tidak laki-laki dan jika laki-laki tidak perempuan. Perempuan manusia yang mempunyai vagina dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui sedangkan laki-laki berarti manusia

yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis. Kedua kata tersebut termasuk dalam antonimi kategori oposisi mutlak. Konteks situasi pada kutipan tersebut yaitu Yura merupakan seorang perempuan tetapi iya memiliki gaya seperti laki-laki. Dari segi hobi dan sikapnya Yura seperti laki-laki.

b. Penggunaan Kohesi Leksikal Oposisi Kutub

Data (Marselina)

“Kakak perempuan saya memiliki rambut **panjang** dan kulitnya hitam sementara saya memiliki rambut **pendek** dan kulit putih dan saya juga memiliki badan yang agak gemuk sementara kakak saya memiliki bodi yang sangat indah”.

Tampak pada kutipan di atas, terdapat satuan lingual yang termasuk dalam kohesi leksikal antonimi oposisi kutub. Kalimat tersebut yaitu panjang dan pendek. Kedua satuan lingual tersebut merupakan satuan lingual yang menunjukkan suatu ukuran. Pada wacana di atas terdapat oposisi kutub antara satuan lingual panjang dan satuan lingual pendek. Kedua satuan lingual tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi di antara oposisi keduanya, yaitu adanya realitas sangat panjang, panjang, agak panjang, agak pendek, pendek, dan sangat pendek bagi keadaan suatu ukuran. Konteks situasi pada kutipan tersebut yaitu perbedaan fisik antara ia dan kakaknya.

c. Penggunaan Kohesi Leksikal Oposisi Hubungan

Data (Andi)

“Aku memiliki seseorang **ayah** dan **ibu** yang sangat menyayangiku. Suatu hari aku ikut **ayah** dan **ibuku** pergi ke sawah untuk bertanam”.

Tampak pada kutipan di atas, terdapat satuan lingual yang termasuk dalam kohesi leksikal antonimi oposisi hubungan. Satuan lingual tersebut adalah ayah dan ibu. Dilihat dari maknanya, kata tersebut termasuk dalam antonimi karena memiliki makna yang berlawanan. Pada kutipan di atas terdapat oposisi hubungan antara satuan lingual ayah pada kalimat pertama dan kedua dengan satuan lingual ibu pada kalimat pertama dan kedua. Satuan lingual Ayah sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh satuan lingual ibu dan sebaliknya. Konteks situasi pada kutipan tersebut yaitu menggambarkan bahwa ia memiliki orang tua yang sangat menyayanginya. Pada suatu hari mereka pergi ke sawah untuk menanam padi.

d. Penggunaan Kohesi Leksikal Oposisi Hierarkial

Data (Doni Afriandi)

“Ruangan **pertama** adalah ruang tamu. Ruangan **kedua** kamar ibu dan bapak. Ruangan **ketiga** adalah kamar aku dan adikku. Ruangan terakhir adalah kamar kakak-kakakku”.

Kutipan di atas memiliki satuan lingual yang termasuk kedalam antonimi. Satuan lingual tersebut termasuk dalam antonimi kategori oposisi hirarkial. Satuan lingual yang di maksud yaitu pertama, kedua dan ketiga. Pada kutipan wacana tersebut, telah ditemukan oposisi hierarkial antara pertama, kedua dan ketiga, yang menggambarkan realitas jenjang atau tingkatan angka dari tingkatan paling rendah (pertama) sampai dengan yang paling tinggi (ketiga). Konteks situasi pada kutipan tersebut yaitu menggambarkan penjelasan ruangan yang ada pada ruangan mereka. Ruangan yang ada pada rumah mereka terdiri dari empat ruangan inti. Ruangan tersebut terdiri dari ruang tamu dan kamar-kamar ayah,ibu, adik dan kakaknya.

Bentuk Kohesi Leksikal Ekuivalensi (Kesepadanan)

Data (Agustinus)

“bagaimanapun kenakalan saya dan teman-teman, kami masih menomor satukan **pelajaran**, karena **pelajaran** di sekolah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat untuk masa depan kami. dan terima kasih untuk guru-guru kami yang tidak pernah berhenti untuk **mengajarkan** kami”.

Kutipan di atas menunjukkan adanya ekuivalensi (kesepadanan), dapat dilihat pada satuan lingual pelajaran pada kalimat pertama memiliki afiksasi pe-an dan mengajarkan pada kalimat ketiga yang memiliki afiksasi me-kan. Kedua satuan lingual tersebut sama-sama memiliki kata dasar ajar sehingga memiliki hubungan kesepadanan (ekuivalensi). Konteks situasi pada kutipan tersebut yaitu walaupun kelas mereka terkenal nakal, namun mereka mengimbanginya dengan sungguh-sungguh dalam belajar dan mentaati aturan yang telah guru-guru berikan di sekolah.

SIMPULAN

Hasil penelitian ditemukan bahwa karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang merupakan wacana yang padu dan utuh karena didalamnya telah menggunakan unsur kohesi leksikal yang membangun wacana tersebut. penggunaan kohesi leksikal pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang terdapat data secara keseluruhan berjumlah seratus enam puluh sembilan (169) data, dengan kohesi leksikal repetisi (pengulangan) yang terdapat pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Immanuel Sintang sebanyak lima puluh satu (51) data berdasarkan jumlah keseluruhan data-datanya, dengan enam jenis data repetisi (pengulangan). Penggunaan data sinonimi (padan kata) dengan jumlah keseluruhannya terdapat lima puluh dua (52) data dengan empat jenis data-data sinonimi (padan kata). Penggunaan data yang menunjukkan adanya

jumlah kohesi leksikal kolokasi (sanding kata) terdapat enam belas (16) data. Selanjutnya penggunaan data yang menunjukkan adanya kohesi leksikal hiponimi (hubungan atas-bawah) keseluruhannya terdapat sebelas (11) data. Penggunaan data yang menunjukkan adanya kohesi leksikal antonimi (lawan kata) terdapat dua puluh (20) data dengan empat jenis antonimi (lawan kata). Penggunaan data yang menunjukkan adanya kohesi leksikal ekuivalensi (kesepadanan) keseluruhannya terdapat dua puluh dua (21) data.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut. (1) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (2) Peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk meneliti lebih mendalam mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian ini. (3) Bagi siswa semoga dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya unsur kohesi leksikal dalam penulisan wacana. (4) Dosen diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan konsep maupun teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A. (2016). Analisis Wacana Lirik Lagu Bujang Nadi, Lagu Daerah Melayu Samba, Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 3, No. 1, 31-42.
- Azis, A. W. (2015). Pemarkah Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal. *Dialektika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1(1), 71-85.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darma Yoce, Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Djadjasudarma, Fatimah. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Mihardja, Ratih. (2012). *Sastra Indonesia*. Jakarta : Laskar Aksara.
- Palupi, Bida. (2011). *Mengenal Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta : CV Sahala Adidayatama.
- Pernando, E., & Rahima, A. (2017). Analisis Kohesi Leksikal dalam Majalah Patriotik LPM Universitas Batang hari Edisi XVI Juli-September Tahun 2016. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-10.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sholekhah, S., & Sujinah, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Metode Field Trip Siswa Kelas IV MI Misbahul Adhim Pandean. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1).

Sumarlam. (2009). *Analisis Wacana Teori dan Praktek*. Surakarta : Pustaka Cakra.

Suwandi, Sarwiji. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta : Media Perkasa.

Taufik, I. N., & Akhyar, K. (2018). Implementasi Media Flashcard pada Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi Untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar Siswa Sma Kelas X Sma Tunas Baru Ciparay. *Metamorfosis|Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11(2), 34-43.

Zulaeha, Ida. (2013). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Surakarta : Yuma Pustaka.